

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PETA PIKIRAN UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI****Nurhayati<sup>1)</sup>**<sup>1)</sup>**SMPN 3 Kikim Timur**<sup>1)</sup>[bahasanurhayati@gmail.com](mailto:bahasanurhayati@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa, meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 3 Kikim Timur, mendeskripsikan bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.A untuk kelas PTK, siswa kelas VII.B untuk kelas eksperimen dan siswa kelas VII.C untuk kelas kontrol semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dan keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur.

**Kata kunci:** model peta pikiran, berpikir kritis, keterampilan menulis.

**THE APPLICATION OF MIND MAP LEARNING MODELS TO IMPROVE CRITICAL THINKING AND WRITING SKILLS OF NARRATIVE PAPERS****Nurhayati<sup>1)</sup>**<sup>1)</sup>**SMPN 3 Kikim Timur**<sup>1)</sup>[bahasanurhayati@gmail.com](mailto:bahasanurhayati@gmail.com)**ABSTRACT**

*This study aims to describe the application of the mind map learning model in improving students' critical thinking, improving the writing skills of narrative essays in Indonesian students of grade VII SMPN 3 Kikim Timur, describing how the effectiveness of the application of the mind map learning model in improving the writing skills of narrative essays in the eyes. Indonesian language lessons. The research design used was classroom action research (PTK) and quasi-experimental. The research subjects were students of class VII.A for the PTK class, class VII.B students for the experimental class and class VII.C students for the control class even semester of the 2020/2021 school year. The research instrument used observation sheets and tests. The research data were analyzed using descriptive statistics, mean, percentage, and t-test. The results of the study concluded that the mind map learning model could improve students' critical thinking and narrative essay writing skills in Indonesian class VII SMPN 3 Kikim Timur subjects.*

**Keywords:** mind map model, critical thinking, writing skills.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat Sekolah Menengah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan sekolah menengah. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan Bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP) mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tertulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) Menghargai bahasa dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan

intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 126).

Rendahnya hasil belajar saat ini sangat banyak dikarenakan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan proses siswa untuk menemukan dan mengungkapkan suatu permasalahan itu sendiri dan hal tersebut dikarenakan minimnya fasilitas dan perlengkapan siswa untuk melakukan praktek Bahasa Indonesia secara langsung dan hanya berpatokan pada buku ataupun penjelasan guru saja. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat hanya dipelajari melalui teori saja melainkan harus diimbangi dengan suatu percobaan dan praktek-praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa, tetapi masih banyak juga yang sering terjadi guru hanya memberikan penjelasan yang ada pada buku saja tanpa mementingkan praktik ataupun keterampilan proses siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal dan dapat meningkatkan berpikir kritis dan memancing pengetahuan siswa untuk memecahkan permasalahan dengan melalui suatu keterampilan proses.

(Tarigan, 2008: 1) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu 1) Keterampilan menyimak/ mendengarkan, 2) Keterampilan berbicara, 3) Keterampilan membaca dan 4) Keterampilan menulis.

Setiap keterampilan berbahasa erat sekali hubungannya dengan keterampilan yang lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan dapat disebut dengan istilah catur tunggal. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran

yang terjadi di sekolah keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan bersinergi membentuk satu kemampuan berbahasa secara utuh.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Indonesia rendah, antara lain faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal diantaranya motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa seperti guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kuat pada siswa.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin, 2010: 4). Tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila penulis dapat menyusun gagasannya dengan jelas dan mudah dipahami.

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan. Salah satunya bisa dilihat berdasarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampaianya. Menurut (Pratiwi Y. , 2008: 40-48) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk tulisan meliputi narasi Bahasa Indonesia, eksposisi, narasi, persuasi dan argumentasi.

(Semi M. A., 2007: 53), narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.

Berdasarkan rumusan tersebut ciri-ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut 1) Tulisan itu berisi karangan tentang kehidupan manusia; 2) Peristiwa kehidupan manusia yang dikarangkan boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi atau gabungan keduanya; 3) Karangan itu memiliki nilai keindahan, baik isinya maupun penyajiannya; 4) Terdapat konflik dalam peristiwa, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal tersebut juga terjadi pada siswa SMP negeri 3 Kikim Timur pada kegiatan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama keterampilan menulis karangan narasi. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Ketika guru meminta siswa untuk menulis, siswa tidak tahu bagaimana harus memulai menulis. Namun penyebab yang utama adalah karena siswa kurang mampu memiliki bayangan tentang hal-hal pokok yang akan mereka tulis dalam karangan. Siswa sering merasa bingung tentang bagaimana memulai karangan, apa yang akan ditulis selanjutnya dan bagaimanakah akhirnya. Selain itu siswa kurang mampu menghubungkan ide-ide yang mereka miliki. Berbagai kendala yang dialami siswa tersebut salah satunya disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu guru masih menerapkan model ceramah dalam pembelajaran menulis karangan tanpa disertai dengan media yang inovatif.

Keterampilan menulis karangan ini perlu ditingkatkan karena dengan menguasai keterampilan menulis karangan, diharapkan siswa lebih mudah untuk mencurahkan ide, pengetahuan dan gagasannya secara tertulis. Sehingga akan memberikan hasil optimal pada setiap pembelajaran yang dilakukan terutama pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut adalah model yang dapat menghubungkan ide-ide atau pokok pikiran karangan, sehingga siswa merasa mudah untuk menulis suatu karangan. Dengan begitu maka keterampilan menulis karangan siswa akan meningkat. Salah satu model yang dapat menghubungkan ide-ide dan pokok pikiran suatu karangan secara nyata adalah model peta pikiran.

Pada dasarnya model peta pikiran merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak (Buzan, 2012: 4). Sehingga dengan model tersebut siswa akan mudah mencurahkan ide dan pengalaman yang telah dia miliki ke dalam karangan yang ingin mereka buat. Selain itu peta pikiran juga merupakan alat yang dapat membantu otak berpikir secara teratur, dan mampu memetakan pikiran dalam bentuk simbol-simbol nyata. Sehingga dengan model peta pikiran siswa mudah dalam menyusun ide-ide dan pikiran pokok tentang karangan yang akan ditulisnya. Dengan demikian proses mencurahkan ide dan menghubungkan ide-ide dalam bentuk karangan akan lebih mudah. Berdasarkan permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya guru belum melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran masih satu arah saja yaitu guru sebagai sumber ilmu sehingga hasil belajar kurang memuaskan.

Model adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Menurut (Sudjana N. , 2011: 73) model mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada

saat berlangsungnya pengajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas model adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan atau materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti tertarik mengambil penelitian dengan model pembelajaran peta pikiran ini karena model peta pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran, peta pikiran juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat tradisional.

Model peta pikiran adalah model baru untuk mencatat yang bekerjanya disesuaikan dengan bekerjanya dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Model ini mengajarkan untuk mencatat tidak hanya menggunakan teks saja, namun juga menggunakan gambar atau warna. Otak sangat menyukai warna. Tony Buzan mengemukakan "*your brain is like a sleeping giant*", hal itu disebabkan 99% kehebatan otak manusia belum dimanfaatkan secara optimal (Buzan T. , 2012: 4).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur?, 2) Apakah penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur?, 3) Bagaimana efektivitas penerapan model

pembelajaran peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur?

Tujuan Penelitian, adapun tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur, 2) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur, 3) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilanjutkan dengan penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2012: 407) metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode-metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian diawali dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus sampai diperoleh model yang sesuai. Hasil dari kelas PTK diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis&Taggart dalam (Heris, 2017:14) pada penelitian PTK, yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi.

Subjek Penelitian ini seluruhnya adalah siswa kelas VII SMPN 3 Kikim Timur. Untuk kelas PTK dilaksanakan di kelas VII.A, kelas eksperimen dilaksanakan di kelas VII.B dan kelas VII.C untuk kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Adapun rumus desain penelitian ini dilakukan menggunakan rumus statistik dengan uji-t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian data dengan model pembelajaran peta pikiran adalah yaitu siklus I 2,30 dengan kategori kurang baik, siklus II skor 3,10 dengan kategori baik dan siklus III skor 3,80 kategori sangat baik.

Untuk hasil penelitian data berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu pada siklus I rata-rata skor 2,48 dengan kriteria kurang, siklus II rata-rata skor 2,67 dengan kriteria baik dan siklus III dengan rata-rata skor 3,30 dengan kriteria sangat baik.

Keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran peta pikiran, hasil ketuntasan belajar klasikal siklus I, II, III. Siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 17%, siklus ke II ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 67%, siklus III dengan ketuntasan belajar klasikal siswa 100%.

Untuk menilai hasil signifikan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa antar siklus dari siklus I sampai siklus III dengan uji-t. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh hasil pada siklus I t hitung 5,71 dan t tabel 2,05. Pada siklus II diperoleh t hitung 3,00 dan t tabel 2,05. Pada siklus III diperoleh t hitung 4,24 dan t tabel 2,05.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran peta pikiran efektif untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia kelas VII SMPN 3 Kikim Timur dibandingkan pembelajaran secara konvensional.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sebagaimana yang telah dinarasikan di atas, maka dapat diinformasikan sebagai berikut:

#### **1. Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis**

Ciri-ciri berpikir kritis antara lain 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, 5) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, 6) Tidak mudah terpengaruh orang lain, 7) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain, dapat bekerja sendiri dan senang mencoba hal-hal baru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan berpikir kritis dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Hal ini dibuktikan dari ketujuh indikator berpikir kritis yang harus dimiliki siswa yang kreatif antara lain senang mencari pengalaman yang baru, memiliki inisiatif, kritis, selalu ingin tahu, memiliki daya abstrak yang tinggi, percaya pada diri sendiri, dan enerjik serta ulet mengalami peningkatan.

#### **2. Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran Dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi**

Peningkatan keterampilan menulis teks narasi yang diterapkan dalam penelitian ini pada siklus pertama dengan indikator menentukan ciri umum teks narasi dari segi isi dan tujuan komunikasi

pada teks yang dibaca/ didengar, menentukan ciri teks narasi dari aspek kebahasaan pada teks yang dibaca/ didengar dan menulis teks narasi. Siklus kedua dengan indikator sebagai berikut 1) Menentukan struktur teks narasi pada teks yang dibaca atau didengar, 2) Menentukan unsur-unsur kebahasaan teks narasi pada teks yang dibaca atau didengar dan 3) Menulis teks narasi. Siklus ketiga dengan indikator sebagai berikut memahami struktur teks narasi dan contoh telaahannya, menentukan kaidah kebahasaan dan contoh telaahannya dan menulis teks narasi.

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, ketrampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menulis adalah ketrampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan yang lain.

Hal ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan teratur dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Penerapan model pembelajaran peta pikiran yang diterapkan pada kelas VII memiliki dampak positif, hal ini terlihat dari lima indikator menulis teks narasi yaitu judul, identitas, kosakata, penutup dan penggunaan bahasa mengalami peningkatan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas VII SMP negeri gugus 3 Kikim Timur.

### 3. Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran Sangat Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Penerapan model pembelajaran peta pikiran yang terdiri dari 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, penutup. Kegiatan pembelajaran mulai dari siswa membentuk kelompok, siswa bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah tentang materi menulis teks narasi, siswa melakukan diskusi untuk memunculkan gagasan/ide yang mereka. Siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, mengumpulkan informasi yang sesuai agar dapat memecahkan masalah dalam diskusi, mengajukan pertanyaan dan menyampaikan ide-ide secara mandiri agar menumbuhkan berpikir kritis, sampai dengan tahap akhir guru mengecek solusi yang sudah diperoleh agar siswa dapat menerapkan solusi tersebut. Penerapan model pembelajaran peta pikiran ini diharapkan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Keefektifan penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat dilihat dengan membandingkan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran peta pikiran yaitu kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perbandingan kelas kontrol dan kelas eksperimen persentase keberhasilan pembelajaran di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran peta pikiran efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP negeri 3 Kikim Timur.

#### Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis yang berjudul “penerapan model pembelajaran peta pikiran untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan menulis karangan narasi” (Studi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP negeri gugus 3

Kikim Timur) masih terdapat kekurangan. Waktu penelitian yang relatif singkat tidak memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan semua kompetensi dasar (KD). Peneliti hanya mengukur beberapa kompetensi dasar saja.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilihat dari siklus pertama sampai siklus ketiga adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari ketujuh indikator berpikir kritis yang harus dimiliki siswa yang kreatif antara lain: senang mencari pengalaman yang baru, memiliki inisiatif, kritis, selalu ingin tahu, memiliki daya abstrak yang tinggi, percaya pada diri sendiri dan enerjik serta ulet mengalami peningkatan disetiap siklusnya.
2. Penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hal ini terlihat dari lima indikator keterampilan menulis narasi yaitu judul, identitas, narasi, penutup dan penggunaan bahasa mengalami peningkatan. Persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM  $\geq 75$  (skor nilai 1-100) atau KKM  $\geq 3,0$  (untuk skor 1-4) sebagai berikut: siklus pertama 17 %, siklus kedua 67% dan siklus ketiga mencapai 100% hasil ini membuktikan bahwa keterampilan menulis narasi siswa meningkat pada setiap siklus. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan siswa

menulis karangan narasi. Hasil analisis menunjukkan semakin baik guru dalam menerapkan model pembelajaran peta pikiran maka semakin meningkat pula berpikir kritis dan kemampuan siswa menulis karangan narasi.

3. Penerapan model pembelajaran peta pikiran efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Berdasarkan hasil perbandingan kelas kontrol dan kelas eksperimen persentase keberhasilan pembelajaran di atas KKM  $\geq 75$  (untuk skor nilai 1-100) atau KKM  $\geq 3,00$  (untuk skor 1-4). Persentase yang dicapai kelas kontrol 23%, sedangkan persentase kelas eksperimen mencapai 57%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran peta pikiran efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP negeri gugur 3 Kikim Timur.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan maka di sarankan Model peta pikiran dapat dijadikan salah satu alternatif model yang digunakan di kelas, karena model ini dapat meningkatkan berpikir kritis. Melalui langkah-langkah yang ada dalam model peta pikiran guru dapat menumbuhkan, menggali berpikir kritis pada diri siswa. Siswa jangan hanya menerima saja sesuatu yang disuguhkan, tetapi harus mencari, menyelidiki dan memahami apa yang diberikan. Siswa juga hendaknya mengikuti pelajaran dengan baik dan antusias agar dapat mengikuti pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran peta pikiran, sehingga berpikir kritis pada diri siswa dapat meningkat. Guru juga diharapkan tidak menggunakan satu sumber saja, tetapi harus memiliki buku

acuan lain, agar penyampaian materi teks narasi terlihat lebih bervariasi sehingga siswa merasa tertarik untuk menulis. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar mendapatkan hasil atau nilai, tetapi pembelajaran adalah suatu proses untuk mendapatkan hasil tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2012). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Heris, A. a. (2017). *Langkah Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurudin. (2010). *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pratiwi, Y. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfa Beta.
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.